

KEMAMPUAN GURU DALAM PENGELOLAAN KELAS DI SD NEGERI MINOMARTANI 2

THE ABILITY OF TEACHERS IN CLASSROOM MANAGEMENT AT SD NEGERI MINOMARTANI 2

Oleh: ervina puspitaningrum, universitas negeri yogyakarta, vee_nea@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai cara yang dilakukan guru untuk mengelola kelas dengan baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian 6 guru, 18 siswa, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kelas guru di SD Negeri Minomartani 2 dilakukan dengan cara, (1) penerapan prinsip-prinsip pengelolaan kelas, meliputi sikap hangat dan antusias, tantangan, variasi, penekanan pada hal-hal positif, dan penanaman disiplin; (2) merancang lingkungan fisik kelas, meliputi prinsip penyusunan kelas dan gaya penyusunan; (3) menciptakan iklim belajar yang efektif, meliputi strategi umum, menerapkan peraturan, saling bekerja sama, dan iklim psikologis yang efektif; (4) menjadi komunikator yang baik, meliputi keterampilan berbicara, keterampilan mendengarkan, dan komunikasi nonverbal.

Kata kunci: *guru, pengelolaan kelas*

Abstract

This research aims to describe various way that do by the teachers to manage the classroom well. This research used qualitative approach with research subject were six teachers, eighteen students, and headmaster. Data collection technique used observation, interview, and documentation. Data analysis used Miles and Huberman interactive model. The validity of data used source and technique triangulation. Research result show that classroom management teachers at SD Negeri Minomartani 2 do with the way, (1) apply principles of classroom management include warm and enthusiastic attitude, challenge, variation, emphasis on positive things, and discipline; (2) plan the physical class environment include the principle of class preparation and style preparation, (3) create effective learning climate include common strategy, apply the rules, work together, and effective psychological climate; and (4) be a good communicator include speaking skills, listening skills, and nonverbal communication.

Key: classroom management, teachers

PENDAHULUAN

Proses pendidikan merupakan sebuah proses yang dengan sengaja dilaksanakan untuk mencerdaskan bangsa. Hal ini ditegaskan oleh Undang-Undang

Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana

untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat dan bangsa.

Siswa memiliki hak untuk mengaktualisasikan diri secara optimal dalam aspek kecerdasan intelektual, spiritual, sosial dan kinetik (Kemendiknas, 2010: 3). Salah satu komponen utama yang menunjang keberhasilan proses pendidikan, yaitu guru. Guru menjadi ujung tombak pelaksana pendidikan sehingga guru harus mampu menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal dalam mencapai tujuan pengajaran melalui pengelolaan kelas yang baik.

Pada kenyataannya, justru permasalahan tersulit yang dihadapi guru, yaitu dalam hal pengelolaan kelas. Syaiful Bahri Djamarah (2005: 173) mengatakan bahwa masalah yang dihadapi guru, baik pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah pengelolaan kelas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan Oregon (Vern Jones & Louise Jones, 2012: 6) yang menemukan bahwa guru pemula memandang isu-isu yang berhubungan

dengan mengelola kelas sebagai tantangan terbesar mereka.

Masih banyak SD yang terdapat siswa-siswa nakal dan sulit diatur karena berbagai faktor, misalnya faktor dari keluarga ataupun lingkungan. Salah satunya, yaitu SD Negeri Minomartani 2 yang merupakan SD sederhana, namun memiliki fasilitas cukup memadai. Berdasarkan observasi awal di SD yang dilakukan pada tanggal 3 Februari 2016, siswa-siswa yang bersekolah di SD Negeri Minomartani 2 mayoritas adalah dari keluarga yang mempunyai ekonomi rendah dan kehidupan keluarganya kurang harmonis. Kemudian, dilihat dari pembelajaran kelas I-V yang dilakukan oleh guru SD Negeri Minomartani 2 masih terbilang kurang variatif sehingga siswa kurang tertarik dan merasa bosan saat kegiatan pembelajaran dimulai serta menyebabkan kondisi kelasnya kurang kondusif. Berbeda dengan siswa kelas VI, meskipun karakteristik siswanya sama dengan kelas tinggi yang lain, namun ketika kegiatan pembelajaran dimulai, suasana kelas terlihat kondusif.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak 14 Maret sampai 13 Mei 2016 di SD Negeri Minomartani 2 yang beralamat di Jl. Tengiri Raya, Kelurahan Minomartani, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yang diambil untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Pada penelitian ini, peneliti mengambil subjek utama, yaitu guru kelas I-VI serta subjek pendukung, yakni siswa dan kepala sekolah.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Observasi yang digunakan peneliti, yaitu observasi nonpartisipatif, jenis wawancara pada penelitian ini, yaitu wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi berupa foto kondisi kelas dan tata tertib.

Teknik Analisis Data

Analisis penelitian ini menggunakan model interaktif atau Model Miles dan Huberman.

1. Reduksi Data

Peneliti mengelompokkan data yang dianggap penting dan sesuai dengan tema agar tetap fokus dalam analisis penelitian. Dalam penelitian ini,

dapat dilakukan kegiatan reduksi data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai pengelolaan kelas di SD N Minomartani 2 Yogyakarta.

2. Penyajian Data

Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk teks narasi dan tabel.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Peneliti dapat menarik kesimpulan setelah melakukan reduksi dan penyajian data. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang jelas, dapat berupa hubungan interaktif, hipotesis maupun teori baru yang belum ada sebelumnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Memperhatikan Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas

a. Hangat dan Antusias

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata guru di SD N Minomartani 2 telah menerapkan prinsip hangat dan antusias kepada siswa dengan caranya masing-masing. Berbagai cara yang dilakukan oleh guru dalam mengelola kelas secara efektif dengan prinsip hangat dan antusias, diantaranya dapat melalui apersepsi, bersikap adil, berbicara hal-hal

positif, dan selalu memberikan nasehat. Selain itu, membimbing siswa yang belum menguasai materi, memperhatikan tiap siswa, memberikan kenyamanan siswa melalui bernyanyi dan bermain tepuk, serta berpenampilan menarik dan ceria, serta selalu semangat saat mengajar. Melalui penampilan yang menarik, siswa akan lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Guru yang dapat memberikan sikap hangat dan antusias dapat memberikan semangat belajar pada siswa. Isman (2012) mengatakan bahwa sikap hangat dan antusias dalam mengajar merupakan awal dari munculnya keinginan siswa untuk belajar.

b. Tantangan

Guru dapat membuat siswa merasa tertantang dengan cara-cara kreatif yang ditampilkan. Berdasarkan hasil penelitian, prosentase rata-rata guru mampu meningkatkan rasa ingin tahu siswa, yaitu 80%. Cara yang dilakukan guru untuk memberikan tantangan pada siswa berbeda-beda, yaitu memberikan berbagai pertanyaan bertingkat yang bersifat mendadak, menggunakan apersepsi,

memberikan soal-soal latihan, permainan kuis dengan menggunakan *reward*, dan penggunaan metode *Teams Games Tournaments* (TGT).

Pemberian pertanyaan bertingkat bertujuan untuk menguji seberapa jauh kemampuan berpikir siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Thomas R. McDaniel (dalam Asep Sapa'at, 2012: 192), salah satu prinsip bertanya di kelas, yaitu guru menggunakan beragam level jenis pertanyaan sehingga memfasilitasi kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

c. Bervariasi

Keberhasilan guru dalam mengelola kelas dilihat dari cara guru melakukan variasi pembelajaran. Hasil penelitian ini didapat sebagian guru sudah variatif saat mengajar di kelas. Variasi mengajar tiap guru berbeda-beda caranya, yaitu berupa memberikan penekanan pada kata-kata terpenting, menyampaikan materi dengan santai dengan menggerakkan anggota badannya, dan mengelola mimik wajah. Selain itu, posisi mengajar guru berpindah-pindah atau menguasai kelas, metode pembelajaran yang tidak monoton,

dan penggunaan media pembelajaran yang variasi. Djamarah dan Aswan dalam (Saifuddin, 2014: 74) mengatakan bahwa kevariasian dalam penggunaan media, gaya mengajar guru, pola interaksi guru dan anak didik merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

Variasi lain yang dilakukan saat pelajaran terdapat guru yang menyisipkan bernyanyi bersama, bermain tepuk, melakukan lelucon, menyindir anak, dan memberikan gambaran contoh perilaku baik maupun kurang baik.

d. Keluwesan

Sebagian guru telah menerapkan prinsip keluwesan saat kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dilihat dari bagaimana guru mengubah metode mengajar dengan kebutuhan siswa. Berdasarkan hasil penelitian, cara tiap guru berbeda-beda, yaitu menggunakan metode tanya jawab untuk mengetahui kemampuan siswa, dan permainan untuk membangkitkan semangat siswa. Selain itu, terdapat sarapan soal (*breakfast*) dan sebelum pulang diberi soal untuk memperdalam materi yang belum dimengerti siswa

dan perlombaan kuis (TGT) untuk melatih kerja sama tiap kelompok dan meningkatkan pengetahuan tiap siswa. Oleh karena itu, Fakhrizal (2016) menegaskan bahwa keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan siswa, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas, dan sebagainya.

e. Penekanan pada Hal-Hal Positif

Hasil penelitian ini, sebagian guru sudah memberikan penekanan hal-hal positif pada siswa dengan cara masing-masing, yaitu pemberian *reward*, nasehat, pesan, dan motivasi untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dan menjaga jalannya kegiatan pembelajaran tetap kondusif. Nizwa Ayuni (2013) menegaskan bahwa cara memelihara suasana yang positif dengan memberikan penguatan terhadap tingkah laku siswa yang positif.

f. Penanaman Disiplin

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian guru di SD N Minomartani 2 sudah menerapkan disiplin pada diri sendiri maupun pada siswa. Penanaman disiplin pada siswa dengan cara, yaitu melalui konsisten dengan waktu, bersikap tegas pada siswa yang kurang disiplin,

memberikan contoh perilaku yang baik, serta memulai dan mengakhiri proses pembelajaran tepat waktu. Selain itu, membuat aturan dan sanksi bersama siswa, berpakaian rapi dan sopan, serta memberi nasehat dan hukuman yang mendidik.

Ketegasan memang sangat diperlukan oleh guru agar dapat menangani segala permasalahan. Hal ini sejalan dengan pendapat John W. Santrock (2009: 274), bersikap tegas merupakan pilihan terbaik untuk menangani konflik.

b. Merancang Lingkungan Fisik Kelas

a. Prinsip Penyusunan Kelas

Berdasarkan hasil penelitian, guru telah menerapkan prinsip penyusunan kelas agar siswa tidak merasa jenuh dan nyaman menurut Loisell (dalam Winataputra, 2003: 22). Prinsip penyusunan kelas, diantaranya, yaitu *visibility*, *accessibility*, fleksibilitas, kenyamanan, dan keindahan.

b. Gaya Penyusunan

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian guru sudah memperhatikan gaya penyusunan tiap kelas, misalnya dengan mengubah tempat duduk siswa menjadi huruf U, leather L, dua meja dijadikan satu

dan kursi mengelilingi meja, saling berhadapan, dan berderet ke belakang sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Gaya penyusunan saling berhadapan, dimana siswa duduk menghadap siswa yang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Renne (John W. Santrock, 2009: 261), gaya berhadap-hadapan di mana siswa menghadap satu sama lain. Gaya berderet ke belakang atau biasa disebut dengan gaya tradisional di mana semua siswa menghadap guru. Biasanya gaya penyusunan ini digunakan ketika guru hanya menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah. Hal ini sejalan dengan pendapat Djamarah dan Aswan (Saifuddin, 2014: 76), pengajaran yang ditempuh dengan metode ceramah, sebaiknya tempat duduk berderet ke belakang.

c. Menciptakan Iklim yang Positif untuk Pembelajaran

a. Strategi Umum

Gaya manajemen kelas guru di SD N Minomartani 2 ada yang menggunakan gaya otoriter, permisif, dan demokrasi. Namun, ternyata dari hasil penelitian diperoleh bahwa guru lebih condong

menggunakan gaya manajemen kelas demokratis. Hal itu dikarenakan karena guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mengeluarkan pendapat dan melibatkan siswa dalam aktivitas pembelajaran. Tim Portal Informasi Pendidikan Sekolah Dasar (2009) mengatakan bahwa gaya manajemen guru yang demokratis lebih mungkin terbinanya sikap persahabatan guru dan siswa dengan dasar saling mempercayai.

b. Menerapkan Peraturan

Berdasarkan hasil penelitian, cara tiap guru agar aturan yang dibuat dapat disepakati bersama pun bermacam-macam, yaitu memberikan hukuman atau hadiah yang masuk akal, menggunakan bahasa yang sopan dan halus, peraturannya jelas dan singkat, peraturan yang dibuat berlaku untuk siswa maupun guru, serta banyak mengajak siswa untuk berkomunikasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suyanto dan Asep Jihad (2013: 97) beberapa saran agar aturan dapat disepakati bersama, yaitu dengan membuat aturan seminimal dan sejelas mungkin, memberikan hadiah atau hukuman yang masuk akal, banyaklah

berkomunikasi dengan siswa, serta bekerja sama dengan siswa.

Hasil penelitian tentang penerapan aturan, terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan, diantaranya memberikan hukuman atau nasehat, peraturan dibuat dengan kesepakatan bersama, serta peraturan harus jelas dan masuk akal. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Ummu Hany Almasitoh (2012), strategi menerapkan batasan untuk siswa, yaitu aturan dan prosedur harus masuk akal dan dibutuhkan, serta aturan dan prosedur harus jelas dan dapat dipahami.

c. Mengajak Siswa Saling Bekerja Sama

1) Mengembangkan Hubungan Positif dengan Siswa

Hasil penelitian diperoleh informasi bahwa cara mengembangkan hubungan positif pada siswa, yaitu melayani siswa dengan sebaik mungkin, memberikan perhatian pada siswa, menjadi sahabat siswa, dan mengajak siswa bermain sambil belajar.

Lilik Firdayati (2015) menjelaskan bahwa guru yang bisa menjadi sahabat siswa

mampu menciptakan atmosfer belajar yang hangat, mengasyikkan, membangkitkan semangat, dan menancapkan kepercayaan diri bagi siswa. Lebih lanjut, John W. Santrock (2013: 571) mengatakan bahwa perhatian juga bisa menyebabkan kelas terasa aman dan nyaman bagi murid dan merasa diperlukan secara adil.

2) Saling Berbagi dan Memikul Tanggung Jawab

Berdasarkan hasil penelitian, cara yang dilakukan guru untuk mengajarkan siswa saling berbagi, yaitu dengan memberikan arahan positif pada siswa, melalui pesan dan dorongan. Selain itu, tiap guru juga mengajarkan siswa untuk mengemban tanggung jawab, yaitu dengan cara selektif menerima berbagai alasan dari siswa, memberikan waktu siswa untuk menyelesaikan tugas, memberikan PR, memberikan tugas dengan batasan waktu, dan memberi sanksi/*reward* bagi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Ummu Hany Almasitoh (2012) untuk mengajak siswa saling berbagi dan bertanggung

jawab diantaranya, yaitu jangan menerima alasan siswa melakukan kesalahan dan memberi waktu siswa untuk mau menerima tanggung jawab.

3) Menghargai Perilaku yang Pantas

Berdasarkan hasil penelitian, guru memberikan pesan/nasehat dan sanksi pada siswa yang berperilaku kurang baik. Les Parsons (2009: 50), konsekuensi harus sesuai dengan perilaku dan harus bertujuan untuk mendorong timbulnya perilaku yang patuh bagi siswa yang berperilaku kurang baik. Untuk siswa berperilaku baik, penghargaan paling efektif, yaitu dengan pujian (John W. Santrock, 2009: 270). Melalui pujian, siswa menjadi lebih percaya diri dengan sikap yang akan dilakukannya.

d. Menciptakan Iklim Psikologis yang Efektif

Menciptakan iklim psikologis yang efektif pada siswa merupakan hal penting yang dapat membuat siswa menjadi nyaman mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai. Dari hasil penelitian didapat cara tiap guru berbeda-beda dalam hal

menciptakan iklim psikologis yang efektif pada siswa, yaitu membuat kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan, mengatur tempat duduk sedemikian rupa dan rapi, dan menciptakan suasana kelas yang menghargai dan saling berbagi. Selain itu, tidak memarahi siswa tanpa alasan yang jelas, menyampaikan pesan kepada siswa tentang nilai dari pelajaran di sekolah, memberikan kebebasan pada siswa untuk mendesain kelas, serta meningkatkan sikap kebersamaan pada siswa. Lina Kato (2015) mengatakan bahwa hal-hal yang dapat dilakukan untuk menciptakan iklim kelas yang efektif, yaitu dengan menciptakan suasana yang saling menghargai, saling berbagi, dan saling mendukung satu sama lain.

d. Menjadi Komunikator yang Baik

1) Keterampilan Berbicara

Guru harus mengetahui strategi yang bagus untuk berbicara jelas di kelas. Berdasarkan hasil penelitian, strategi berbicara secara jelas di kelas, yaitu dengan merancang kegiatan pembelajaran yang kondusif, suara jelas dan bisa didengar siswa, memilih kosakata yang mudah dimengerti,

memperhatikan tata bahasa, berbicara pada kecepatan yang sesuai, serta menggunakan gerak tubuh atau mimik wajah untuk menyampaikan maksud pembicaraan. Hal ini sejalan dengan pendapat Florez (John W. Santrock, 2009: 273), strategi yang bagus untuk berbicara jelas, yaitu memilih kosa kata yang bisa dimengerti, menggunakan tata bahasa yang benar, dan berbicara pada kecepatan yang sesuai.

Mengembangkan keterampilan berbicara siswa juga diperlukan karena dapat membuat siswa lebih percaya diri untuk menyampaikan gagasannya. Dilihat dari hasil penelitian, cara yang dapat dilakukan bisa melalui siswa diminta maju bersama temannya ketika siswa belum percaya diri, guru memberikan motivasi pada siswa, sering diajak berbicara ketika istirahat, sering memberi kesempatan dan meminta siswa untuk berbicara di depan kelas, serta menunjuk siswa untuk menyampaikan hasil diskusi.

2) Keterampilan Mendengarkan

Mengelola kelas secara efektif akan menjadi lebih mudah apabila guru dan siswa mempunyai keterampilan mendengarkan yang

baik. Hal ini sejalan dengan Burhan (dalam Nisa Alrochmah, 2013) menjelaskan bahwa pelajar yang tidak pandai mendengarkan pelajaran akan mendapat kesukaran dalam mengikuti pelajarannya dan bahkan besar kemungkinannya gagal bagi mereka.

Hasil penelitian didapat hasil bahwa cara mengembangkan keterampilan mendengarkan siswa dapat melalui penggunaan media untuk menarik perhatian siswa, dan pemberian *reward* bagi siswa yang memperhatikan. Selain itu, membaca bergilir dengan menunjuk siswa secara acak, dan melemparkan pertanyaan tiba-tiba tentang materi yang telah disampaikan. Dengan cara di atas, keterampilan mendengarkan pada siswa dapat meningkat dan siswa menjadi lebih fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

3) Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal hanyalah berupa gerakan anggota tubuh untuk mempertegas maksud yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan Widya Pontoh (2013) bahwa komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang berbaur dengan pembicaraan, misalnya gerakan,

ekspresi wajah, gerakan mata, ataupun karakteristik suara.

Penggunaan komunikasi nonverbal ketika ada siswa yang berani maju dan berhasil menjawab pertanyaan, guru memberikan tepuk tangan dan acungan jempol. Selain itu, ketika guru meminta siswa untuk diam dengan menggunakan ekspresi wajah dan gerakan mata dan membelai rambut siswa dengan tujuan menunjukkan rasa sayang pada siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Rata-rata guru di SD N Minomartani 2 cukup mampu menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan kelas, diantaranya prinsip hangat dan antusias, pemberian tantangan, bervariasi, keluwesan, penekanan pada hal-hal positif, dan penanaman disiplin dengan cara yang berbeda-beda.
2. Cara guru merancang lingkungan fisik kelas memperhatikan dua hal, yaitu prinsip penyusunan kelas dan gaya penyusunan. Prinsip penyusunan kelas dapat dilihat berdasarkan prinsip *visibility*, *accessibility*, fleksibilitas, kenyamanan, dan keindahan. Sedangkan, untuk gaya penyusunan

kelas pun juga tidak monoton sehingga siswa tidak merasa bosan.

3. Cara menciptakan lingkungan yang positif untuk pembelajaran dapat melalui a) strategi umum, b) menerapkan peraturan, c) mengajak siswa saling bekerja sama, d) menciptakan iklim psikologis yang efektif.
4. Untuk menjadi seorang komunikator yang baik dapat melalui meningkatkan keterampilan berbicara, keterampilan mendengarkan, dan komunikasi nonverbal.

Saran

Walaupun sudah terdapat guru yang bisa tegas dalam menegakkan peraturan dan menjadi teladan untuk siswa, langkah lebih baiknya itu dilakukan oleh semua guru agar siswa tidak meremehkan guru. Selain itu, guru lebih bisa variatif dalam mengajar di kelas agar suasana kelas bisa menjadi kondusif. Meskipun beberapa guru sudah memberikan apresiasi pada siswa, namun langkah lebih baik semua guru bisa mengapresiasi hasil kinerja siswa agar siswa merasa bangga dengan kemampuannya dan lebih percaya diri. Masih beberapa guru yang memperhatikan gaya penyusunan tempat duduk, langkah baiknya jika semua guru juga memperhatikan itu karena hal itu dapat

membuat siswa merasa tidak bosan dan lebih produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep Jihad dan Suyanto. (2013). *Menjadi Guru Professional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Esensi.
- Asep Sapa'at. (2012). *Stop Menjadi Guru*. Jakarta: Tangga Pustaka.
- Fakhrizal. (2016). *Makalah Manajemen Kelas*. Diakses tanggal 12 September 2016 dari <http://www.jejakpendidikan.com/2016/02/makalah-manajemen-kelas.html>.
- Isman. (2012). *Komponen Keterampilan Dasar Mengajar: Membuka dan Menutup Pelajaran*. Diakses tanggal 11 September 2016 dari <http://www.gurukelas.com/2012/05/komponen-keterampilan-dasar-mengajar-membuka-dan-menutup-pelajaran.html>.
- Jones, Vern & Jones, Louise. (2012). *Comprehensif Classroom Management: Creating Communities of Support and Solving Problems (Manajemen Kelas Komprehensif)*. Penerjemah: Intan Irawati. Jakarta: Kencana.
- Kemendiknas. (2010). *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010-2014*. Diakses tanggal 20 September 2016 dari http://planipolis.iiep.unesco.org/upload/Indonesia/Indonesia_Education_Strategic_plan_2010-2014.pdf.
- Lilik Firdayati. (2015). *Guru Bisa Menjadi Sahabat Peserta Didik*. Diakses

- tanggal 12 September 2016 dari http://www.kompasiana.com/lilikfirdayati.com/guru-bisa-menjadi-sahabat-peserta-didik_5520894da33311124746cfed.
- Lina Kato. (2015). *Manajemen Kelas Interaksi Guru dan Siswa di Lingkungan Sekolah*. Diakses tanggal 21 Maret 2016 dari <http://www.ilmupsikologi.com/2015/10/manajemen-kelas-interaksi-guru-siswa-dan-sekolah.html>.
- Nisa Alrochmah. (2013). *Penerapan Metode Hypnoteaching Berbasis Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran Menyimak Informasi*. Diakses tanggal 13 September 2016 dari http://repository.upi.edu/3685/4/S_I ND_1101637_CHAPTER1.pdf.
- Nizwa Ayuni. (2013). *Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran*. Diakses tanggal 11 September 2016 dari https://www.academia.edu/5530684/Makalah_PENGELOLAAN_KELAS_DALAM_PEMBELAJARAN.
- Ormrod, Jeanne Ellis. (2008). *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Edisi 6 Jilid 2*. Penerjemah: Amitya Kumara. Jakarta: Erlangga.
- Parsons, Les. (2009). *Bullied Teacher Bullied Students "Guru dan Siswa yang Terintimidasi"*. Jakarta: Grasindo.
- Saifuddin. (2014). *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Deepublish.
- Santrock, John W. (2009). *Psikologi Pendidikan Edisi 3*. Penerjemah: Diana Angelica. Jakarta: Salemba Humanika.
- _____. (2013). *Psikologi Pendidikan Edisi 2*. Penerjemah: Tri Wibowo BS. Jakarta: Kencana.
- Tim Portal Informasi Pendidikan Sekolah Dasar. (2009). *Sikap Guru dan Pendekatan yang Digunakan dalam Pengelolaan Kelas*. Diakses tanggal 11 September 2016 dari <http://www.sekolahdasar.net/2009/06/sikap-guru-dan-pendekatan-yang.html>.
- Ummu Hany Almasitoh. (2012). *Menciptakan Lingkungan yang Positif untuk Pembelajaran*. Magistra. Vol 14, No. 79. Diakses tanggal 17 Maret 2016 dari <http://journal.unwidha.ac.id/index.php/magistra/article/view/49/10>.
- Widya Pontoh. (2013). *Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak*. Acta Diurna, Vol 1, No. 1. Diakses tanggal 22 Maret 2016 dari <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/viewFile/974/788>.
- Winataputra. (2003). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.